

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat global pada abad ini. Kenaikan suhu Bumi terjadi secara relatif cepat, dapat dirasakan dari peningkatan suhu Bumi yang terjadi setiap tahun, bahkan setiap bulan dan hari. Fenomena ekstrim seperti perubahan suhu dan cuaca yang drastis—mengakibatkan banjir besar di Pakistan pada 2022, kebakaran hutan dan lahan di Hawaii, mencairnya bongkahan es di kutub—menunjukkan bahwa Bumi sedang menghadapi kondisi kritis. Pada tahun 2023, suhu rata-rata permukaan Bumi telah mencapai pada rekor terpanas sejak pencatatan dimulai pada tahun 1880 yakni 1,17°C/2,11°F (NASA, 2023.) yang menunjukkan bahwa saat ini Bumi semakin mendekati batas aman temperatur global yang disepakati dalam Paris Agreement yakni 1,5°C (UNFCCC, Paris Agreement). Eksploitasi lingkungan, perubahan lahan, gaya hidup, pola konsumsi dan produksi antar-wilayah, antar-negara, dan antar-individu semakin meningkatkan emisi gas rumah kaca yang berasal dari penggunaan energi yang tidak berkelanjutan (IPCC, 2023).

Kesadaran akan eskalasi krisis lingkungan telah memunculkan gerakan-gerakan sosial yang kuat, seperti Extinction Rebellion, Earth Strike dan salah satunya Fridays for Future (FFF). FFF merupakan sebuah gerakan yang berdemonstrasi untuk keadilan iklim, dipelopori oleh aktivis muda asal Swedia bernama Greta

Thunberg pada tahun 2018, gerakan ini memunculkan gelombang protes dan advokasi di seluruh dunia, menyerukan tindakan tanggap terhadap perubahan iklim. Di seluruh dunia, generasi muda menjadi aktif dalam memberikan tekanan pada semua tingkatan: lokal, regional, nasional, dan internasional (Bohl Clemens et al., 2021). Gerakan FFF yang awalnya hanya sebuah keresahan individu kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan global yang menarik banyak remaja untuk bergabung. Gerakan ini tersebar dengan cepat melalui gerakan pemogokan sekolah secara global melalui protes yang terkoordinasi di seluruh dunia pada tanggal tertentu yang semakin menarik perhatian global semenjak diundangnya Greta Thunberg untuk berbicara di berbagai konferensi parlemen nasional dan PBB sehingga FFF kerap dianggap berjasa dalam memasukkan isu lingkungan hidup kembali ke agenda dan merangsang mobilitas generasi muda untuk memotivasi pembuatan kebijakan (Valentim, 2023). Berjalan satu tahun semenjak gerakan ini muncul, gerakan ini berhasil memobilisasi lebih dari enam juta orang di seluruh dunia, Hari Aksi Perubahan Iklim tahun 2019, menciptakan jaringan global aktivis yang penuh semangat, di mana para remaja bergabung dengan gerakan FFF dengan harapan dapat memiliki lingkungan yang bersih dan nyaman di masa depan (Duxbury, 2020; Herfana & Rijal, 2022).

FFF telah memberi dampak dan pengaruh yang signifikan bagi berbagai negara di dunia, terutama Eropa. Beberapa negara Eropa, seperti Jerman, Swedia, dan Belgia telah berada di garis depan gerakan FFF, mengorganisir pemogokan, protes, dan kampanye advokasi. Gelombang protes iklim ini memiliki taktik yang unik, cakupan global, dan menarik banyak siswa sekolah menengah. Liputan media

mengenai protes-protes ini, serta pertemuan politik tingkat tinggi baik nasional maupun internasional yang melibatkan ikon gerakan pemuda Greta Thunberg, menunjukkan perhatian global yang belum pernah diraih oleh gerakan pemuda sebelumnya (Wahlstorm et al., 2019). Negara-negara Eropa seperti Jerman, Perancis, Spanyol, dan Inggris menyaksikan gelombang pemogokan dan demonstrasi besar yang dipelopori oleh kaum muda. Sekolah, universitas, dan tempat umum menjadi pusat kegiatan aktivisme iklim ketika ribuan pelajar dan pemuda berkumpul untuk mendesak pemerintah mereka agar mengambil tindakan iklim yang lebih ambisius. Gerakan ini juga menonjol karena solidaritas internasionalnya, dengan aksi mogok dan protes yang terkoordinasi di berbagai negara di Eropa, serta kolaborasi dalam merumuskan rekomendasi kebijakan untuk rencana aksi iklim di tingkat Uni Eropa (Wahlstorm et al., 2019).

Dalam konteks politik modern, gerakan-gerakan aktivisme yang dipelopori anak muda semakin menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Sebagian besar pengunjuk rasa FFF berusia di bawah 25 tahun dan turun ke jalan untuk pertama kali, yang mana berdasarkan survei yang dilakukan oleh Maltias Wahlstorm dan rekan-rekan dalam "*Protest for a Future: Composition, Mobilization and Motives of The Participants in Fridays For Future Climate Protests on 15 March, 2019 in 13 European Cities*," banyak responden mengaku belum pernah berdemonstrasi sebelumnya, khususnya di kalangan siswa sekolah dengan rata-rata 38,1% kasus di seluruh kota-kota Eropa, menunjukkan bahwa gerakan FFF memiliki peran kunci dalam memobilisasi begitu banyak generasi muda untuk menjadi warga negara yang terlibat (Duxbury, 2020;

Wahlstorm et al., 2019). Berdasarkan studi partisipasi protes, terdapat dua jenis motivasi, yakni: motivasi instrumental—bertindak untuk mencapai tujuan politik tertentu—dan motivasi ekspresif—bertindak untuk mengekspresikan ideologi, nilai-nilai, dan emosi yang terlepas dari hasil yang diharapkan dari protes tersebut (Wahlstorm et al., 2019). Hasil survei yang dilakukan oleh Wahlstorm dan rekan-rekan menunjukkan bahwa aktivis FFF mencerminkan kedua motivasi yang kuat dalam pertanyaan tentang motivasi mereka berpartisipasi.

Berangkat dari hal tersebut, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa gerakan ini dapat mendorong generasi muda untuk semakin menyadari pentingnya keterlibatan mereka sebagai kelompok penekan dalam mengadvokasi isu-isu kritis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. FFF merupakan salah satu contoh menonjol yang pengaruhnya tidak hanya terbatas pada advokasi dan perubahan kebijakan, tetapi juga tercermin dalam dinamika pemilihan politik yang dapat terlihat dari meningkatnya dukungan terhadap partai-partai yang berkomitmen pada agenda lingkungan seperti Partai Hijau dari generasi muda. Di Jerman, misalnya, Die Grünen (Partai Hijau) telah berhasil meraih hasil yang signifikan dalam pemilihan Parlemen Eropa tahun 2019, didorong oleh tingginya dukungan dari pemilih muda yang terinspirasi dari aksi-aksi FFF dan paparan terhadap protes yang berulang-ulang meningkatkan efek ini (Tomnyuk et al., 2023). Dalam konteks ini, generasi muda cenderung lebih memprioritaskan nilai-nilai pasca-materi—termasuk pentingnya perlindungan lingkungan—di atas nilai material, yang sejalan dengan ideologi Partai Hijau yang lebih mencerminkan nilai-nilai ini dibandingkan ideologi partai lain sehingga mereka dapat memperoleh lebih

banyak dukungan dari generasi muda (Inglehart, 1977; Kitschelt, 1988). Mengingat bahwa generasi muda merupakan kelompok pemilih baru dan memiliki pengaruh besar, maka dapat memahami bahwa FFF merupakan jaringan yang memiliki potensi yang berdampak terhadap preferensi politik mereka dan memberikan wawasan penting terkait tren politik di masa depan.

Meskipun FFF merupakan gerakan transnasional dengan semangat kolektif yang seragam di berbagai negara, praktik strategi advokasinya sangat dipengaruhi oleh konteks lokal masing-masing. Swedia dan Jerman, dua negara Eropa yang menjadi fokus utama penelitian ini, menunjukkan dinamika gerakan yang berbeda. Swedia, sebagai tempat lahirnya FFF, menampilkan pendekatan yang berfokus pada legitimasi moral dan komunikasi ilmiah tanpa keterlibatan politik langsung, sedangkan Jerman justru menampilkan gerakan yang lebih terorganisir secara politis dan legal-institusional, termasuk melalui gugatan hukum terhadap negara. Perbedaan ini menegaskan bahwa solidaritas dalam gerakan transnasional seperti FFF tidak selalu berarti keseragaman taktik, melainkan justru menunjukkan adaptasi strategis terhadap kondisi sosial-politik domestik.

Terbentuknya jaringan internasional memerlukan solidaritas yang pada akhirnya akan dipertanyakan—mempertimbangkan jarak geografis, pengaruh nasionalisme, keragaman bahasa dan budaya, biaya faks, telepon, surat dan perjalanan udara—dalam kondisi apa jaringan mungkin akan terbentuk dan apa faktor yang memicunya (Keck & Sikkink, 1998.) dan dalam kondisi apa jaringan advokasi dapat berjalan efektif atau mencapai tujuannya? Dalam penelitian ini,

penulis mengulas efektivitas gerakan melalui strategi advokasi yang dilakukan oleh FFF di kedua cabang Swedia dan Jerman melalui tipologi taktik *Transnational Advocacy Network* (TANs).

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang latar belakang telah diuraikan, perumusan masalah penelitian ini adalah:

"Mengapa efektivitas gerakan Fridays for Future berbeda antara Jerman dan Swedia, meskipun berasal dari sumber dan tujuan yang sama?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan efektivitas gerakan Fridays for Future (FFF) di Swedia dan Jerman dalam mengadvokasikan isu perubahan iklim.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis upaya advokasi yang dilakukan Fridays for Future (FFF) baik di Swedia maupun Jerman dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan efektivitas gerakan di kedua negara, termasuk aspek politik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi pola mobilisasi FFF.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik dalam studi gerakan sosial dan advokasi isu lingkungan dengan fokus pada pendekatan komparatif antara Fridays for Future (FFF) di Swedia dan Jerman. Selain itu, penelitian ini menyediakan dasar teoritis dan empiris yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengkaji bagaimana faktor politik, sosial, dan budaya suatu negara membentuk pola mobilisasi serta efektivitas gerakan lingkungan dalam mendorong perubahan kebijakan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini membantu pembaca dan pihak terkait dalam memahami bagaimana perbedaan pendekatan gerakan Fridays for Future (FFF) di kedua negara dapat memengaruhi kesadaran publik dan perubahan kebijakan lingkungan. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana konteks nasional membentuk efektivitas gerakan sosial, yang dapat menjadi rujukan strategis bagi aktor-aktor lingkungan di negara lain dalam merancang advokasi yang sesuai dengan kondisi politik dan sosial masing-masing.

1.5 Literature Review

Tinjauan literatur yang dilakukan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya beberapa tulisan atau penelitian sebelumnya yang mengulas topik serupa. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang akan ditambahkan dan dilengkapi

dalam penelitian ini. Kebaharuan penelitian ini merujuk pada latar belakang penelitian ini dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu seperti *Repeated Exposure and Protest Outcomes: How Fridays for Future Protests Influenced Voters* (2023) yang ditulis oleh António Valentim. Penelitian Valentim menemukan bahwa paparan berulang terhadap protes yang dilakukan oleh Fridays for Future (FFF) berhasil meningkatkan suara untuk Partai Hijau di Jerman. Penelitian ini mencerminkan dampak signifikan dari gerakan FFF yang meluas tidak hanya di tingkat nasional (Swedia) tetapi juga secara lintas batas negara. Gerakan ini dinilai telah berhasil mempengaruhi para pemilih melalui demonstrasi, kampanye, dan advokasi secara berulang. Penelitian Valentim menunjukkan bahwa dengan adanya eksposur yang konsisten terhadap aksi-aksi FFF, para pemilih menjadi lebih sadar dan termotivasi untuk mendukung agenda politik yang sejalan dengan tujuan gerakan, dalam hal ini, dukungan terhadap Partai Hijau. Paparan berulang terhadap protes ini telah menciptakan kesadaran dan urgensi akan isu-isu lingkungan di kalangan pemilih.

Penelitian lain yang relevan adalah artikel yang berjudul *Fridays for Future: Aksi Mogok Iklim di Freiburg* (2023) yang ditulis oleh Pamerdyatmaja. Artikel ini menyoroti perubahan signifikan yang terjadi dalam aktivisme lingkungan, khususnya melalui gerakan FFF yang dipicu oleh aksi mogok sekolah Greta Thunberg di Swedia pada tahun 2018. Pamerdyatmaja mengungkapkan bagaimana gerakan FFF berhasil mengorganisir dan melibatkan banyak demonstran dari berbagai latar belakang, terutama generasi muda yang merasa terdorong untuk beraksi dalam menghadapi krisis iklim. Artikel ini menjelaskan bahwa FFF tidak

hanya sekedar gerakan protes, tetapi juga sebuah *platform* bagi anak muda untuk mengekspresikan kekhawatiran mereka tentang masa depan Bumi. Pamerdyatmaja menyajikan argumen bahwa aktivisme lingkungan melalui FFF merupakan ekspresi dari dilema sebagian anak muda yang ini menciptakan perubahan positif tetapi kerap merasa diabaikan oleh sistem politik dan ekonomi yang ada. Lebih jauh, artikel ini mencatat bahwa gerakan ini memberi wadah bagi para demonstran muda untuk berinteraksi dengan para pembuat kebijakan, ilmuwan, dan aktivis lingkungan lainnya yang memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dan memperkuat tuntutan mereka untuk perubahan kebijakan yang lebih ramah lingkungan.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan yaitu *Protest for a Future: Composition, Mobilization and Motives of The Participants in Fridays For Future Climate Protests on 15 March, 2019 in 13 European Cities* (2019) oleh Malttias Wahlstorm dan rekan-rekan. Tulisan ini mengeksplorasi karakteristik demografis, proses mobilisasi, dan motivasi peserta dalam gerakan FFF yang diadakan di 13 kota Eropa pada tahun 2019. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas dari peserta gerakan FFF didominasi oleh generasi muda, khususnya pelajar, dan peserta yang berasal dari latar belakang pendidikan tinggi. Motif utama dari para demonstran adalah kekhawatiran terhadap perubahan iklim dan dampaknya pada masa depan serta ketidakpuasan terhadap tindakan pemerintah dan institusi global. Penelitian ini menyoroti keberhasilan FFF dalam memobilisasi dan menarik perhatian generasi muda yang termotivasi oleh urgensi krisis iklim. Untuk membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka penelitian ini akan

berfokus pada pembahasan alasan mengapa efektivitas gerakan FFF berbeda antara kedua negara yaitu Jerman dan Swedia, meskipun berasal dari sumber dan tujuan yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran Konseptual

1.6.1 *Transnational Advocacy Networks* (TANs)

Konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs) yang dikembangkan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam buku *Activists beyond Borders* menyoroti pentingnya peran aktor non-negara dalam dinamika hubungan internasional. Jaringan advokasi lintas negara ini terdiri dari individu dan organisasi yang terhubung karena memiliki nilai dan tujuan normatif yang sama, seperti perlindungan hak asasi manusia, keadilan gender, serta pelestarian lingkungan. Tidak seperti aktor negara yang mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi, TANs lebih mengedepankan solidaritas lintas batas, pertukaran informasi, dan tekanan moral sebagai instrumen pengaruh mereka. Keberadaan TANs memberi ruang bagi suara-suara yang termarginalkan dalam sistem politik domestik untuk memperoleh tempat dalam diskursus internasional.

Salah satu keunikan TANs adalah penggunaan berbagai taktik strategis dalam menjalankan advokasinya. Keck dan Sikkink (1998) mengidentifikasi empat bentuk "politik" yang umum digunakan, yaitu:

- a. *Information politics*,
- b. *Symbolic politics*,

c. *Leverage politics*,

d. *Accountability politics*.

Selain empat taktik tersebut, Keck dan Sikkink juga memperkenalkan konsep *boomerang pattern*. Pola ini menggambarkan mekanisme di mana kelompok masyarakat sipil dalam suatu negara yang tidak dapat mengakses pemerintahnya sendiri, dapat membangun aliansi dengan aktor-aktor internasional seperti LSM global atau organisasi internasional. Dukungan dari luar negeri tersebut kemudian digunakan untuk menekan pemerintah negara asal dari luar, menjadikan TANS sebagai perantara penting dalam memperjuangkan perubahan kebijakan, bahkan dalam konteks rezim yang otoriter. Dalam konteks isu lingkungan, *boomerang pattern* sering digunakan ketika kelompok masyarakat sipil tidak dapat mengakses pemerintahnya secara langsung untuk menuntut perlindungan ekologis. Melalui kerja sama dengan organisasi internasional atau LSM global, tekanan terhadap pemerintah domestik dilakukan dari luar melalui kampanye internasional, diplomasi, atau ekspos media. Namun, pola ini lebih umum terjadi dalam rezim yang represif atau tertutup secara politik, sementara dalam konteks negara demokratis, jalur advokasi masih cukup terbuka melalui strategi-strategi taktis yang lebih langsung

Efektivitas TANS dalam mendorong perubahan bergantung pada karakteristik isu serta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Isu-isu yang berkaitan dengan penderitaan fisik manusia, seperti penyiksaan atau kekerasan berbasis gender, lebih mudah membangkitkan simpati internasional dan mendorong pembentukan

jaringan yang kuat. Selain itu, keberhasilan TANS juga ditentukan oleh kerapatan jaringan, kredibilitas aktor yang terlibat, serta akses mereka terhadap media dan opini publik. Pemerintah yang sangat peduli terhadap reputasinya di tingkat global juga cenderung lebih responsif terhadap tekanan dari jaringan ini.

Secara teoritis, Keck dan Sikkink menggabungkan pendekatan rasional dan konstruktivis dalam menganalisis TANS. Meski aktor dalam jaringan ini menggunakan strategi yang rasional untuk mencapai tujuan politik, ide dan norma tetap menjadi fondasi utama penggerak gerakan mereka. Oleh karena itu, TANS tidak hanya bertujuan mengubah kebijakan suatu negara, tetapi juga turut memengaruhi cara pandang dan wacana publik terhadap suatu isu. Mereka memainkan peran penting dalam proses pembentukan norma-norma baru serta transformasi diskursus global melalui interaksi antaraktor di kancah internasional.

Dalam penelitian ini, tipologi taktik dalam *Transnational Advocacy Networks* (TANS) dirasa lebih relevan untuk digunakan sebagai alat analisis karena konteks penelitian tidak menunjukkan hambatan akses politik total seperti yang diasumsikan dalam konsep *boomerang pattern*, sehingga fokus analisis lebih tepat diarahkan pada taktik-taktik seperti *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics* yang digunakan untuk memengaruhi kebijakan dan opini publik.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Advokasi

Keck dan Sikkink (1998) mendefinisikan advokasi sebagai bentuk kegiatan politik yang dilakukan oleh jaringan aktor lintas negara (*transnational advocacy networks*) yang terikat oleh nilai-nilai bersama, wacana kolektif, serta pertukaran informasi dan layanan yang intensif. Jaringan ini bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan, norma, serta perilaku aktor-aktor berkuasa melalui penyebaran informasi, penggunaan simbol, tekanan politik, dan mekanisme akuntabilitas. Advokasi tidak semata-mata dilandaskan pada kepentingan material, tetapi lebih pada komitmen terhadap prinsip dan ide normatif yang dianggap penting secara moral dan sosial dalam ranah internasional maupun domestik (Keck & Sikkink, 1998).

1.7.1.2 Tipologi Taktik Transnational Advocacy Network

Menurut Keck dan Sikkink (1998), terdapat empat bentuk strategi utama yang digunakan oleh jaringan advokasi transnasional (TANs) dalam menjalankan pengaruhnya. Keempat strategi tersebut meliputi:

a. *Information politics*, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi yang relevan secara politis, dengan cara yang cepat, terpercaya, dan diarahkan ke audiens atau lokasi yang paling membutuhkan dampaknya.

b. *Symbolic politics*, yakni pemanfaatan simbol, narasi, atau tindakan tertentu untuk mengilustrasikan dan memperjelas suatu isu, sehingga dapat menarik perhatian publik dan membangkitkan kesadaran mengenai persoalan yang sedang diangkat.

c. *Leverage politics*, yaitu kemampuan untuk melibatkan aktor yang memiliki kekuatan lebih besar agar bersedia menekan atau memengaruhi situasi yang tidak bisa diubah secara langsung oleh anggota jaringan yang lebih lemah.

d. *Accountability politics*, merujuk pada upaya untuk menuntut pertanggungjawaban dari aktor-aktor kuat terhadap komitmen, kebijakan, atau prinsip yang sebelumnya telah mereka nyatakan, agar mereka tetap konsisten dan bertindak sesuai dengan janji tersebut.

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Advokasi

Advokasi dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan oleh gerakan Fridays for Future (FFF) di Swedia dan Jerman dalam menyuarakan isu perubahan iklim dengan tujuan mendorong perubahan kebijakan serta meningkatkan kesadaran publik. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai bentuk aksi seperti demonstrasi, kampanye simbolik, penyebaran informasi ilmiah, serta tekanan terhadap aktor politik untuk memenuhi komitmen lingkungan mereka. Dalam konteks ini, advokasi mencakup tindakan kolektif yang dilakukan oleh jaringan aktivis muda yang mengandalkan solidaritas lintas negara, kekuatan moral, serta pemanfaatan media dalam menekan pemerintah masing-masing negara agar mengambil tindakan nyata dalam menghadapi krisis iklim.

1.7.2.2 Tipologi Taktik *Transnational Advocacy Network*

a. Information Politics

"The ability to quickly and credibly generate politically usable information and move it to where it will have the most impact" — Keck & Sikkink (1998)

Dalam konteks penelitian ini, *information politics* dioperasionalkan sebagai strategi Fridays for Future (FFF) dalam mengumpulkan, memproduksi, dan menyebarkan informasi ilmiah dan politis secara cepat dan kredibel kepada publik serta pemangku kebijakan. Contohnya meliputi publikasi laporan iklim, pemanfaatan data dari IPCC, serta penyebaran pesan kampanye melalui media sosial dan konferensi publik guna meningkatkan kesadaran akan krisis iklim.

b. Symbolic Politics

"The ability to call upon symbols, actions, or stories that make sense of a situation for an audience that is frequently far away" — Keck & Sikkink (1998)

Symbolic politics diartikan sebagai penggunaan simbol, narasi, atau aksi visual yang kuat oleh Fridays for Future (FFF) untuk menarik perhatian publik terhadap isu perubahan iklim. Ini mencakup aksi mogok sekolah, penggunaan poster dan slogan ikonik (misalnya "Skolstrejk för klimatet"), penampilan Greta Thunberg dalam forum internasional, serta kampanye daring yang menggunakan tagar seperti #FridaysForFuture atau #ClimateStrike.

c. Leverage Politics

“The ability to call upon powerful actors to affect a situation where weaker members of a network are unlikely to have influence” — Keck & Sikkink (1998)

Leverage politics merujuk pada usaha gerakan Fridays for Future (FFF) untuk melibatkan aktor-aktor yang memiliki kekuatan atau pengaruh lebih besar—seperti partai politik, organisasi internasional, atau tokoh publik—untuk menekan pemerintah agar memperkuat kebijakan iklim. Contohnya termasuk kolaborasi dengan Die Grünen (Partai Hijau) di Jerman atau dukungan dari ilmuwan dan LSM besar seperti Greenpeace dalam memperkuat tuntutan gerakan.

d. Accountability Politics

“Efforts to hold powerful actors to their previously stated policies or principles” — Keck & Sikkink (1998)

Accountability politics dioperasionalkan sebagai tindakan Fridays for Future (FFF) dalam menuntut pertanggungjawaban pemerintah terhadap komitmen yang telah mereka buat sebelumnya, seperti Paris Agreement. Taktik ini terlihat dari seruan untuk mendesak transparansi kebijakan iklim, mengkritisi inkonsistensi tindakan pemerintah, serta kampanye yang menyoroti janji-janji yang belum ditepati.

1.8 Hipotesis

Perbedaan efektivitas advokasi gerakan Fridays for Future (FFF) di Swedia dan Jerman dipengaruhi oleh variasi penggunaan taktik dalam *Transnational Advocacy Network* (TANs), yang menunjukkan bahwa FFF Jerman lebih dominan dalam

menerapkan *leverage politics* dan *accountability politics* yang berdampak langsung pada kebijakan domestik, sedangkan FFF Swedia lebih dominan dalam *symbolic politics* dan *information politics* yang berdampak pada kesadaran global namun kurang menghasilkan perubahan kebijakan nasional.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami konteks penelitian dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan. Meskipun beberapa data mungkin bisa dihitung seperti data sensus, analisisnya tetap bersifat kualitatif (Basrowi & Suwandi, 2008). Melalui metode penelitian ini, penulis mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terjadi atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Peneliti melakukan ini untuk mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif, seperti proses langkah kerja, formula, dan pengertian suatu konsep yang beragam (Satori, 2009).

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel. Dengan menggunakan tipe penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

1.9.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau *desk research*, yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber riset yang relevan. Proses ini mencakup pencarian literatur dari jurnal akademik, laporan penelitian, buku, serta sumber-sumber kredibel lainnya yang mendukung kajian ini. Dengan pendekatan ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang diteliti tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Swedia dan Jerman sebagai dua negara dengan dinamika berbeda dalam gerakan Fridays for Future (FFF) Swedia, sebagai negara asal FFF, menawarkan konteks unik dalam memahami bagaimana sebuah gerakan sosial dapat berkembang dari aksi individu menjadi fenomena global. Dengan latar belakang kebijakan lingkungan yang sudah relatif progresif, Swedia menjadi studi kasus menarik untuk menilai sejauh mana gerakan ini mampu memberikan tekanan tambahan terhadap kebijakan domestik serta bagaimana advokasi moral yang dipimpin oleh Greta Thunberg memengaruhi gerakan lingkungan di tingkat internasional.

Sementara itu, Jerman dipilih sebagai subjek penelitian karena menjadi salah satu negara dengan mobilisasi FFF terbesar dan pengaruh politik yang signifikan. Dukungan dari berbagai organisasi lingkungan dan tingginya partisipasi pemuda dalam aksi-aksi FFF menjadikan Jerman sebagai negara di mana gerakan ini berhasil mengubah dinamika politik, terutama dalam peningkatan dukungan

terhadap Die Grünen (Partai Hijau). Dengan konteks politik yang lebih kompetitif dibandingkan Swedia, Jerman memberikan gambaran bagaimana gerakan sosial dapat memengaruhi kebijakan iklim melalui tekanan politik yang lebih langsung. Oleh karena itu, penelitian ini akan membandingkan kedua negara ini untuk memahami efektivitas strategi serta tantangan yang dihadapi FFF dalam konteks nasional masing-masing.

1.9.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber buku, kutipan, artikel, berita, hasil survei, dokumen pemerintah atau laporan resmi, jurnal atau penelitian terdahulu, dan berbagai sumber lainnya yang relevan serta mampu menggambarkan peristiwa yang sedang diteliti. Data sekunder seringkali digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam penelitian sosial, serta menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut (Rahman et al., 2022). Data-data ini akan dianalisis secara kritis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami mengapa dampak gerakan FFF terhadap dukungan politik untuk Partai Hijau di Swedia berbeda dengan Jerman.

1.9.5 Sumber Data

Untuk memperkaya data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dan dimanfaatkan dari sumber-sumber kredibel melalui analisis arsip dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga terkait. Selain itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi penelitian ini dengan sumber

tambahan seperti artikel berita, laporan penelitian terdahulu, serta analisis dari organisasi lingkungan. Sumber-sumber tersebut membantu dalam memahami bagaimana gerakan Fridays for Future (FFF) berinteraksi dengan kebijakan nasional di Swedia dan Jerman, serta bagaimana isu perubahan iklim diposisikan dalam wacana politik dan sosial di kedua negara tersebut.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau teknik pengumpulan data dengan tidak secara langsung dengan subjek penelitian. Analisis dokumen merupakan prosedur teratur yang meninjau atau mengevaluasi dokumen yang dapat berupa cetakan fisik maupun dalam bentuk digital (Rahman et al., 2022)

1.9.7 Analisis dan Interpretasi Data

Data yang terkumpul dan informasi yang diperoleh dari data tersebut akan dianalisis menggunakan proses dan metode yang sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dirumuskan. Selanjutnya, hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memberi pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diamati dan kasus yang dibahas dalam penelitian. Tujuan dari interpretasi dalam penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena dan kasus tersebut secara komprehensif, berdasarkan informasi dan data pendukung yang tersedia, sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi penulis dan pembaca. Dengan demikian, hasil interpretasi tidak hanya menguraikan temuan secara terperinci, tetapi juga

memberi wawasan yang mendalam tentang konteks dan implikasi dari fenomena yang diteliti

1.9.8 Kualitas Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kredibilitas dan validitas yang terjamin. Semua data yang dikumpulkan untuk penelitian ini diperoleh langsung dari situs resmi dan sumber terpercaya. Penulis telah memastikan keandalan data dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya dan mencantumkan semua referensi dalam daftar pustaka. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat memperkuat temuan dan argumen yang telah disajikan.

1.9.9 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab yang meliputi:

BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan bagian pembuka dari keseluruhan penelitian yang akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, operasionalisasi konsep, argumen penelitian, dan metode penelitian.

BAB II: Pembahasan, bab ini akan menyajikan isi dari penelitian dan gambaran umum topik permasalahan dalam penelitian.

BAB III: Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini akan menjabarkan hasil analisis dan pembahasan inti dari penelitian ini.

BAB IV: Penutup, bab ini akan menjadi penutup keseluruhan penelitian dengan menyajikan kesimpulan dari pembahasan dan saran terhadap topik terkait